

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Baritan Jumat Kliwon Sebagai Warisan Budaya di Desa Laban

Community Empowerment in Preserving the Kliwon Friday Baritan Tradition as a Cultural Heritage in Laban Village

Alvina Dwi Damayanti^{1*}, Difa Armelisa², Faridatul Bahriyah³, Muhamad Ichrom⁴,
Palma Putri AK⁵, Syafruddin Saan Al Anisi⁶, Syifa Eryanna⁷, Zulfa Maulidina Rosyar⁸

¹⁻⁸Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: 2103036137@student.walisongo.ac.id¹, divaarmelisa@gmail.com², faridabahriyah44@gmail.com³,
ichrom@walisongo.co.id⁴, palmaputriarifah@gmail.com⁵, anisianisi78@gmail.com⁶,
syifa13eryanna@gmail.com⁷, zulfamulidina@gmail.com⁸

Korespondensi penulis: 2103036137@student.walisongo.ac.id*

Article History:

Received: Juli 15, 2024

Revised: Agustus 19, 2024

Accepted: September 06, 2024

Published: September 10, 2024

Keywords: Baritan, Traditions,
Values, Laban Village

Abstract: The "Baritan" tradition in Laban Village is a form of local wisdom passed down from generation to generation by the Javanese people. This tradition is carried out as an expression of gratitude for the harvest and as an effort to prevent bad things through collective prayer. This research uses a qualitative approach with the Participatory Action Research (PAR) method, which involves participatory observation, interviews, and focus group discussions (FGD). The research results show that Baritan has strong cultural values, togetherness, mutual cooperation, religion and tolerance. This tradition also strengthens the social and spiritual bonds of society. Despite challenges from outsiders who consider it mystical, Baritan remains an important tradition that plays a role in maintaining local cultural solidarity and identity. In conclusion, Baritan is a significant cultural heritage in forming a harmonious relationship between society, nature and the spiritual life of Laban Village residents.

Abstrak

Tradisi "Baritan" di Desa Laban merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh warga Jawa. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan sebagai upaya mencegah hal-hal buruk melalui doa bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baritan memiliki nilai-nilai budaya, kebersamaan, gotong royong, keagamaan, dan toleransi yang kuat. Tradisi ini juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Meskipun terdapat tantangan dari pandangan luar yang menganggapnya mistis, Baritan tetap menjadi tradisi pening yang berperan dalam menjaga solidaritas dan identitas budaya lokal. Kesimpulannya, Baritan adalah warisan budaya yang signifikan dalam membentuk hubungan harmonis antara masyarakat, alam, dan kehidupan spiritual warga Desa Laban.

Kata Kunci: Baritan, Tradisi, Nilai – Nilai, Desa Laban.

1. PENDAHULUAN

Tradisi "Baritan" merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa (Safitri, 2020), khususnya di Desa Laban. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat setempat. Baritan merupakan sebuah ritual yang bertujuan untuk mencurahkan rasa

syukur sekaligus mencegah terjadinya hal-hal buruk yang bisa menimpa masyarakat.(Nurhayati, 2021)

Makna dari kata "baritan" sendiri berasal dari istilah Jawa "mbubarke perih lan setan," yang berarti "membubarkan rasa sedih dan godaan setan" dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, baritan adalah upaya masyarakat untuk mengusir kesedihan dan godaan yang mungkin datang dari makhluk gaib atau dari hal-hal negatif dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam, di mana seluruh warga desa bersatu dalam doa untuk memohon perlindungan dan keberkahan.(Utami & Sabardila, 2023)

Baritan dilaksanakan secara rutin setiap Kamis malam Jumat kliwon, sebuah penanggalan yang dianggap sakral dalam budaya Jawa. Waktu pelaksanaan baritan ditentukan setelah warga selesai menunaikan sholat Maghrib. Acara ini biasanya diadakan oleh setiap kelompok RT di mushola atau di beberapa titik pertigaan jalan di desa tersebut. Pemilihan tempat ini tidak sembarangan; mushola dipilih karena merupakan tempat yang dianggap suci, sementara pertigaan jalan dipilih karena dalam keyakinan masyarakat setempat, tempat-tempat tersebut sering menjadi titik berkumpulnya energi negatif atau makhluk halus.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk melakukan analisis situasi dan kondisi sosial di Desa Laban, dengan fokus pada tradisi Barita dan dampaknya terhadap ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana tradisi Barita mempengaruhi kehidupan sehari-hari warga Desa Laban, serta bagaimana tradisi ini dapat menjadi sumber perubahan sosial yang positif (RAMADHAN & Mustofa, 2022). Desa Laban dipilih sebagai lokasi pengabdian karena tradisi Barita di sini merupakan salah satu kegiatan sosial yang paling khas dan berkesan di masyarakat Meshola. Selain itu, Desa Laban juga memiliki potensi besar dalam memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat, sehingga menjadi sangat relevan untuk dilakukan analisis dan pengabdian. Dengan melakukan pengabdian ini, diharapkan dapat diperoleh perubahan sosial yang positif di Desa Laban. Perubahan ini dapat berupa peningkatan kesadaran dan partisipasi warga dalam tradisi Barita, serta peningkatan ikatan sosial dan spiritual di antara warga. Selain itu, pengabdian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.(Supriatna & Nugraha, 2020)

Pengabdian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan data. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan warga Desa Laban, observasi langsung kegiatan Barita, dan analisis dokumen-dokumen terkait. Data kuantitatif diperoleh melalui survei yang dilakukan terhadap warga Desa Laban untuk mengetahui frekuensi dan pola keikutsertaan warga dalam tradisi Barita.

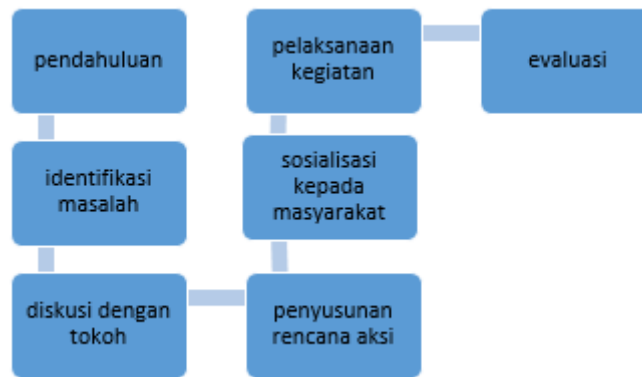
2. METODE

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk pengabdian kepada Masyarakat, fokus pada tradisi Baritan (Izzah et al., 2022) yang dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon di desa Laban, kecamatan Kangkung. Penelitian ini melibatkan mahasiswa KKN dan Masyarakat setempat sebagai subjek utama penelitian.

Dalam hal ini, mahasiswa KKN beserta Masyarakat terlibat langsung dalam proses perencanaan, seperti pertemuan antara mahasiswa KKN dengan tokoh Masyarakat untuk menggali informasi tentang tradisi Baritan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang termasuk dalam penelitian lapangan (field research) (Sugiyono, n.d.). hal ini dikarenakan penulisan ini dilakukan dengan observasi langsung di lapangan saat tradisi Baritan dilakukan.

Strategi riset yang digunakan adalah metode *participatory action research* (PAR) atau penelitian Tindakan partisipatif, (Silaban et al., 2023) yang menekankan pada keterlibatan aktif Masyarakat dalam proses penelitian dan aksi. Berikut Langkah-langkah metode ini:

1. Observasi partisipatif : mahasiswa KKN melakukan pengamatan langsung terhadap proses persiapan dan pelaksanaan tradisi Baritan. Mereka ikut serta dalam kegiatan untuk memahami secara lebih mendalam makna dan proses budaya tersebut.
2. Wawancara : dilakukan wawancara dengan warga setempat untuk mendapatkan informasi detail mengenai Sejarah, makna, dan perubahan dalam tradisi Baritan.
3. *Focus group discussion* (FGD) (Wijaya & Perdana, 2023) : diskusi kelompok yang melibatkan berbagai elemen Masyarakat dilakukan untuk mendapatkan pandangan komprehensif tentang bagaimana tradisi ini bisa dikembangkan lebih lanjut tanpa kehilangan esensi budaya.
4. Tahap pengabdian: pengabdian Masyarakat dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:
 - Tahap perencanaan: membuat jadwal kegiatan pengabdian, persiapan logistik, dan pembagian tugas.
 - Tahap sosialisasi: tokoh Masyarakat mensosialisasikan tujuan kegiatan dan mengajak Masyarakat serta mahasiswa KKN untuk ikut berpartisipasi.
 - Tahap implementasi: Bersama Masyarakat, mahasiswa KKN ikut membantu dalam memfasilitasi pelaksanaan tradisi Baritan.
 - Tahap evaluasi : setelah kegiatan, dilakukan evaluasi Bersama untuk melihat keberhasilan kegiatan serta mengidentifikasi hal-hal yang dapat ditingkatkan di masa depan.



Bagan 1. Tahapan penulisan

Metode pengabdian ini berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian tradisi budaya, dengan metode riset partisipatif yang melibatkan semua elemen dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengidentifikasi masalah dan solusi, serta mengembangkan potensi lokal untuk memelihara dan mengembangkan tradisi Baritan.

3. HASIL

Sejarah Baritan di Desa Laban

Desa Laban memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah melalui hasil panennya. Luas sawah yang membentang di sepanjang jalan menuju dusun Krajan dipenuhi dengan berbagai jenis tanaman, sehingga tidak heran dominan profesi masyarakat Desa Laban yaitu sebagai petani. Hasil panen petani di Desa Laban tidak hanya sebagai ketahanan pangan saja melainkan menjadi sumber pendapatan yang diharapkan. Berbagai jenis hasil panen yang biasa didapatkan, berupa bahan pokok yaitu padi, buah seperti pisang, pepaya, timun bahan masak cabai, tomat, bahkan Desa Laban menjadi salah satu Desa penghasil tembakau yang meraup banyak keuntungan karena mahalnya harga tembakau akhir- akhir ini.

Tidak heran jika warga Desa Laban biasanya menggelar acara “Baritan”. Kata Baritan berasal dari bahasa Jawa namun tidak terdapat pemaknaan tersendiri dalam kamus bahasa Jawa. Sedangkan secara istilah, “Baritan” merupakan tradisi petani Jawa kuno dalam rangka mensyukuri nikmat yang diberikan Allah melalui hasil panen dari yang telah ditanam. Sehingga setiap menggelar “Baritan” masyarakat membawa hasil panen yang telah dimasak untuk dimakan secara bersama- sama.

Dalam catatan sejarah Desa Laban sendiri tidak ada informasi tepatnya budaya ini hadir dan dari mana asal usul serta siapa pembawa pertama kali budaya ini. Namun tradisi ini mengalir berkembang di kehidupan masyarakat hingga saat ini hingga menjadi salah satu ciri khas Desa Laban dengan tradisi Baritan.

Pelaksanaan Baritan di Desa Laban

Masyarakat Jawa sering menggelar tradisi “Baritan” sebagai bentuk mencurahkan rasa syukur. Tradisi yang sudah turun temurun ini menjadi salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Adibul Farah selaku Kepala Desa Laban, “Baritan” mempunyai maksud “mbubarke perih lan setan” atau artinya dalam bahasa Indonesia adalah “membubarkan rasa sedih dan godaan setan”. Sehingga di dalam tradisi “Baritan” terdapat kegiatan doa bersama untuk mencegah hal buruk terjadi. Doa yang dipanjatkan secara bersama-sama di depan makanan yang telah dibawa oleh setiap rumah berisikan nasi, lauk dan sayur yang sederhana atau disebut “urap dan gereh” yaitu sayur kol, wortel, kacang panjang yang diberi tambahan kelapa yang telah diparut dan bawang merah serta ikan asin yang diletakkan di atas daun pisang yang ditata rapi memanjang dan dikelilingi oleh warga setempat.

Pelaksanaan “Baritan” dilakukan secara rutin setiap Kamis malam Jumat pada Jumat Kliwon. Tradisi yang dilakukan setiap kelompok RT tersebut dilaksanakan di Mushola dan di beberapa titik pertigaan jalan, hal tersebut untuk mendoakan keselamatan pengguna jalan khususnya warga Desa Laban. Waktu pelaksanaan Baritan pada saat setelah menunaikan sholat Maghrib. Tidak ada pembatasan usia maupun jenis kelamin untuk mengikuti acara tradisi “Baritan”. Doa bersama yang dipimpin tokoh masyarakat atau tokoh agama memanjangkan doa-doa yang dapat mencegah “tolak balak” berupa kesialan, musibah dan lain sebagainya. Serta tak lupa doa sebelum makan secara bersama-sama.

Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan

Tradisi Baritan banyak nilai-nilai yang dapat dipetik yaitu sebagai berikut :(Sofiatun, 2020)

1. Nilai Kebudayaan

Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Laban adalah Baritan, yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Laban . Tradisi ini dilakukan setiap Kamis malam Jumat pada Jumat Kliwon. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk melestarikan budaya nenek moyang mereka. Oleh karena itu, tradisi Baritan harus dilestarikan karena merupakan warisan dari nenek moyang.(ASNAWI, 2021)

2. Nilai Kebersamaan

Semua orang di Desa Laban mengikuti tradisi Baritan. Mereka berkumpul di pinggir jalan, di pertigaan jalan, dan bahkan di Mushola saat Baritan dilakukan. Selain itu, mereka berkumpul untuk menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. Berdasarkan perkumpulannya, nilai kebersamaannya terlihat. Ini juga terlihat ketika mereka

berkumpul untuk berdoa bersama dan makan bersama saat melakukan Baritan.(Alie, 2021)

3. Nilai Keagamaan

Tahap awal prosesi Baritan terdapat kegiatan doa bersama di tempat Baritan seperti Mushola atau di pertigaan jalan. Kegiatan doa dilakukan sebelum melakukan makan bersama. Adanya doa bersama ini merupakan nilai religi dalam proses Baritan.(Afkaryna & Setyawan, 2023)

4. Nilai Gotong royong

Untuk menyukseskan Baritan, anggota masyarakat saling membantu dan bekerja sama. Masyarakat saling membantu dengan jelas. Situasi seperti ini masih ada di Desa Laban.(Hidayah, 2024)

5. Nilai Toleransi

Tidak semua masyarakat Desa Laban menganut agama Islam. Ada masyarakat yang beragama selain agama Islam. Perbedaan agama tidak merusak masyarakat. Mereka terus melakukan Baritan dengan baik dan lancar, menunjukkan nilai toleransi antar umat beragama di Desa Laban. Selain itu, unsur agama dan budaya digabungkan dalam hubungan ini.(Afdhila et al., 2022)

4. DISKUSI

Tradisi Baritan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan dan mempererat rasa kekeluargaan pada masyarakat, yang juga digunakan untuk menolak bala, menolak tumbal serta wabah penyakit. Baritan sendiri tidak memiliki makna khusus dalam kamus Jawanya. Baritan yang sudah menjadi tradisi turun temurun di desa Laban ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dijaga kelestariannya. Hingga tradisi ini tidak hanya berhenti sampai saat ini saja, namun masih tetap berjalan hingga generasi selanjutnya. Tradisi ini tidak hanya sekedar bentuk ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dan budaya masyarakat setempat.(Rejeki et al., 2023)

Tradisi Baritan di desa Laban dilaksanakan setiap Kamis malam Jumat pada Jumat Kliwon, yang dilaksanakan di Mushola dan pertigaan jalan. Tradisi ini diikuti oleh semua masyarakat desa Laban dari anak-anak hingga orang dewasa, datang berbondong-bondong dengan membawa makanan. Tradisi ini dimulai setelah sholat maghrib, dipimpin dengan tokoh masyarakat setempat, kemudian dilanjutkan membaca doa-doa bersama di depan makanan yang telah dibawa masyarakat. Setelah memanjatkan doa lalu makan bersama. Tradisi ini

menjadi salah satu kegiatan yang unik bagi masyarakat desa Laban. Jika dianalisis dengan konsep relativisme menurut teori Kaplan dan Manners masyarakat Desa Laban yang masih menjaga keberlanjutan tradisi Baritan ini dengan alasan karena mereka yakin akan kewajiban mereka untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan alam yang telah memberikan kekayaan dan keindahan sehingga masyarakat merasakan kemakmuran.(Hidayati et al., 2021)

Nilai kebudayaan dalam tradisi Baritan bukan hanya sekedar sebagai ritual keagamaan saja, melainkan sebagai sebuah ekspresi kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini dipercaya sebagai wujud rasa terima kasih atas nikmat yang diberi Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil bumi, serta sebagai permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh warga desa Laban. Dalam pelaksanaannya, Baritan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, yang menandakan adanya nilai gotong royong serta kebersamaan yang kuat antar warga sekitar. Menurut teori Clifford Geertz, kegiatan seperti Baritan mencerminkan pola hidup masyarakat agraris yang sangat bergantung pada alam dan siklus musim. Ritual tradisi ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi dengan kekuatan supranatural saja, tetapi juga sebagai media pengikat sosial yang memperkuat solidaritas komunitas.(Lestari, 2019)

Tradisi Baritan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai-nilai sosio kultural di desa Laban. Tradisi ini juga sangat mempengaruhi dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam bersosial. Selain berguna sebagai alat untuk mempererat tali silaturahmi antar warga setempat, Baritan juga menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya Jawa di mana derasnya arus modernisasi. Anak-anak serta generasi-generasi muda dilibatkan dalam setiap acara, sehingga mereka dapat mengenal dan menghargai warisan budaya yang dimiliki di desanya. Menurut seorang antropolog bernama Koentaraningrat, proses pewarisan budaya melalui tradisi ini adalah bagian dari mekanisme transmisi budaya yang menjaga keberlangsungan identitas suatu komunitas di tengah perubahan zaman.(Qirana, 2020)

Dalam budaya lokal, nilai kebahagiaan mencerminkan pandangan dan persepsi tentang kualitas hidup serta kesenangan yang dicari di dalam kehidupan sehari-hari. Banyak budaya lokal yang menghubungkan kebahagiaan dengan komponen seperti keharmonisan keluarga, ikatan sosial yang baik, dan pencapaian rohani dan pribadi. Kebahagiaan biasanya dikaitkan dengan kepuasan pribadi dan kedamaian dalam hidup, dan budaya lokal memiliki kemampuan untuk mendefinisikan kebahagiaan. Oleh karena itu, pemahaman dan definisi kebahagiaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut membentuk landasan nilai yang membantu masyarakat menemukan dan membentuk kebahagiaan.(Pramesthi & Aini, 2022)

Dengan demikian, tradisi ini sangat berperan penting dalam membentuk identitas budaya lokal yang kuat. Di sisi lain pula, dampak negatif yang muncul dalam adanya tradisi Jawa adalah terkait dengan pandangan dari masyarakat luar yang terkadang menganggap Baritan sebagai kegiatan yang bersifat mistis. Pemikiran semacam inilah yang dapat menjadi hambatan dalam upaya pelestarian tradisi di setiap daerah, terutama di kalangan generasi muda yang memang cenderung lebih terbuka dengan adanya pengaruh budaya luar. Proses ini sejalan dengan konsep transmisi budaya (*cultural transmission*), di mana nilai-nilai budaya dipertahankan melalui pengajaran dan praktik yang berulang di dalam komunitas.

Tradisi Baritan yang diselenggarakan oleh Desa Laban setiap hari Jumat Kliwon telah diikuti oleh Mahasiswa KKN UIN Walisongo posko 122 sebanyak 2x, yang dibagi di beberapa tempat dimana “Baritan Jumat Kliwon” dilasanak, seperti di Mushola, di perempatan jalan Desa Laban, ataupun halaman rumah warga.



Gambar 2. Tradisi Baritan

5. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi " Baritan " merupakan kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, khususnya di Desa Laban. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur sekaligus mencegah hal-hal buruk. Baritan berasal dari istilah Jawa "mbubarke perih lan setan," yang berarti membubarkan rasa sedih dan godaan setan, menunjukkan bahwa tradisi ini adalah upaya

masyarakat untuk mengusir kesedihan dan godaan dari makhluk gaib.

Baritan dilaksanakan setiap Kamis malam Jumat Kliwon, dengan doa bersama yang biasanya dilakukan di mushola atau pertigaan jalan, tempat yang dianggap sebagai pusat energi negatif. Tradisi ini melibatkan seluruh warga desa tanpa memandang usia atau agama, dan bertujuan memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat melalui makan bersama hasil panen. Mahasiswa KKN dan warga desa turut berpartisipasi dalam pelaksanaan, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.

Tradisi baritan mencerminkan nilai-nilai penting seperti kebudayaan, kebersamaan, gotong royong, keagamaan, dan toleransi. Meskipun ada tantangan dari pandangan masyarakat luar yang menganggapnya mistis, Baritan tetap menjadi tradisi yang memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat Desa Laban.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa syukur, kami ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak kepala desa Laban bapak Adibul Farah yang telah memberikan dukungan dan bimbingan penuh selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Kepemimpinan beliau sangat membantu dalam kelancaran dan kesuksesan kegiatan ini. Kami juga ingin menyampaikan apresiasi kepada Perangkat Desa yang senantiasa membantu dalam berbagai kebutuhan teknis dan administrasi selama program berlangsung. Bantuan mereka sangat berharga dalam menyelesaikan tantangan yang ada.

Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada keluarga bapak kepala desa Laban bapak Adibul Farah yang telah menyambut kami dengan hangat dan memberikan dukungan selama kami berada di Desa Laban. Keramahan dan kebaikan mereka sangat memperkaya pengalaman kami. Terima kasih yang mendalam juga kami sampaikan kepada seluruh Masyarakat Desa Laban yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung kegiatan ini. Keterlibatan dan antusiasme mereka menjadikan program ini bermakna dan bermanfaat. Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada tokoh masyarakat Desa Laban yang telah memberikan pandangan dan masukan yang sangat berharga. Kontribusi mereka sangat penting dalam memastikan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat.

Kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL KKN) bapak Muhamad Ichrom, kami mengucapkan terima kasih atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan sepanjang pelaksanaan program ini. Masukan dan nasihat beliau sangat membantu dalam mencapai tujuan program. Terakhir, terima kasih kami sampaikan kepada seluruh Anggota KKN MIT ke-18

Posko 122 UIN Walisongo. Kerja sama, dedikasi, dan kerja keras kalian telah menjadikan program ini sukses dan penuh kenangan.

DAFTAR REFERENSI

- Afdhila, R., Ismaya, E. A., & Purbasari, I. (2022). Pemaknaan tradisi barikan dalam konteks pendidikan anak di Dukuh Karang Gempol. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3439–3446.
- Afkaryna, S., & Setyawan, B. W. (2023). Nilai religius dalam tradisi baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(2), 67–78.
- Alie, S. (2021). Analisis perayaan upacara adat baritan dalam menumbuhkan nilai persatuan di masyarakat (Studi kasus di Desa Karang Layung Kec. Sukra Kab. Indramayu). *FKIP UNPAS*.
- Asnawi, A. R. (2021). Tradisi baritan sebagai media penanaman nilai religius dan budaya masyarakat Desa Salam Wonodadi Blitar.
- Hidayah, E. N. (2024). Tradisi baritan sebagai budaya lokal serta nilai gotong royong dalam masyarakat Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Hidayati, W., Sulistiyani, N., Sutrisno, W., & Wijaya, A. (2021). Tradisi baritan: Sebuah upaya harmonisasi dengan alam pada masyarakat Dieng. *Sosiologi Dan Antropologi*, 10(1), 121–129. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48017>
- Izzah, Z., Darmansyah, F. A., & Robi, R. F. (2022). Tradisi baritan di Dusun Palulo Kabupaten Blitar: Kajian living hadis. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 130–149.
- Lestari, A. D. N. (2019). Upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi baritan (Studi kasus di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan). *IAIN Ponorogo*.
- Nurhayati, D. A. W. (2021). Pendampingan pelestarian kearifan lokal Reog Kendang: Upaya pendidikan karakter dan keterampilan seni pada siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 1(1), 2809–3763.
- Pramesthi, R. I., & Aini, R. (2022). Islam dan budaya masyarakat (Studi tradisi baritan Desa Wanarata Pemalang). *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 95–102.
- Qirana, K. N. T. (2020). Tradisi baritan di Desa Sukadana Kecamatan Compreng Kabupaten Subang pikeun bahan pangajaran maca artikel di SMA kelas XII. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Ramadhan, D. R., & Mustofa, R. H. (2022). Analisis dampak sosial ekonomi tradisi sedekah laut baritan di Desa Asemdayong Kab. Pemalang. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Rejeki, S., Kewarganegaraan, P., Mataram, U. M., Kewarganegaraan, P., Mataram, U. M., Pancasila, P., & Mataram, U. M. (2023). Sosio-kultural tradisi wedi ruha dalam perkawinan masyarakat Manggarai. *11*(2), 44–52.
- Safitri, I. (2020). Tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam (Studi masyarakat nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung). *UIN Raden Intan Lampung*.
- Silaban, P. J., Situmorang, R. A., Simatupang, P., Sianturi, N. F., Naibaho, M., & Sitanggang, Y. (2023). Sosialisasi alat peraga jarimatika UPT SD Negeri 066650 Medan Kota. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *1*(8), 1357–1360. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i8.110>
- Sofiatun, S. (2020). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi baritan (Suronan) di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. *IAIN Pekalongan*.
- Sugiyono, P. D. (n.d.). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, R. A., & Nugraha, Y. A. (2020). Menguak realitas praktik sedekah bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, *6*(2), 181–196.
- Utami, R. T., & Sabardila, A. (2023). Tradisi baritan pada hari Jumat Kliwon di Desa Sendangdawuhan Kendal Jawa Tengah. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, *7*(1), 39. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2614>
- Wijaya, M. A., & Perdana, C. (2023). Perancangan Focus Group Discussion sebagai ruang partisipasi masyarakat dalam membangun desa berbasis website. *Jurnal Sistem Informasi Galuh*, *1*(2), 59–67.